

Kampung NUSA

Praktik Baik Ketahanan Iklim, Pangan Keluarga, dan Kepemimpinan Perempuan Akar Rumpuk

Publikasi Ringkas HAPSARI berdasarkan Laporan Evaluasi dan Pembelajaran HAPSARI-SOI

Kampung NUSA memperlihatkan bahwa aksi iklim dapat dimulai dari rumah tangga, bergerak melalui kepemimpinan perempuan, dan diperkuat oleh kebijakan desa serta kolaborasi multipihak.



**Himpunan Serikat Perempuan Indonesia (HAPSARI)
Sumatera Utara**

2026

Tentang Publikasi Ringkas Ini

Publikasi ringkas ini disusun untuk menyajikan capaian, praktik baik, dan pembelajaran utama dari Program Kampung NUSA/Rumah NUSA dalam format yang lebih mudah dibaca oleh publik, mitra, pemerintah, perguruan tinggi, media, dan calon donor. Naskah ini merangkum temuan penting dari Laporan Evaluasi dan Pembelajaran HAPSARI-SOI yang disusun oleh evaluator eksternal pada Agustus 2023.

Dokumen ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan laporan evaluasi lengkap. Ia berfungsi sebagai pintu masuk: memperlihatkan apa yang telah dikerjakan, apa yang berubah di tingkat komunitas, apa yang menjadi pembelajaran, dan mengapa model Kampung NUSA relevan untuk dikembangkan sebagai praktik baik ketahanan iklim berbasis komunitas dan kepemimpinan perempuan akar rumput.

Pesan utama

- Kampung NUSA menjadikan ketahanan pangan keluarga sebagai pintu masuk yang mudah dipahami untuk membicarakan krisis iklim di tingkat desa dan rumah tangga.
- Rumah NUSA mempertemukan kerja menanam, pengetahuan lokal, pengorganisasian perempuan, dan dukungan keluarga dalam satu praktik sederhana tetapi strategis.
- Perempuan akar rumput bukan hanya penerima manfaat, melainkan penggerak perubahan: kader, pengelola pondok bibit, fasilitator komunitas, dan penghubung dialog dengan pemerintah.
- Program menunjukkan bahwa kebijakan desa, Pondok Bibit, dan jaringan kader dapat menjadi fondasi keberlanjutan setelah dukungan program selesai.

Sumber utama

Publikasi ini disarikan dari **Laporan Evaluasi dan Pembelajaran Program Kampung NUSA: Membangun Strategi Ketahanan Perubahan Iklim dan Ketahanan Pangan untuk Mengatasi Ketimpangan Akses Sumberdaya di Sumatera Utara, HAPSARI-SOI**, oleh Leya Cattleya, Agustus 2023.

I. Mengapa Kampung NUSA Penting

Krisis iklim tidak hadir sebagai isu yang jauh dari kehidupan sehari-hari. Di banyak desa dampaknya terasa melalui perubahan musim, kerentanan pangan, berkurangnya akses air, meningkatnya biaya hidup, dan makin sempitnya ruang warga miskin untuk memproduksi pangan sendiri. Bagi perempuan, dampaknya lebih berat karena perempuan sering memikul kerja perawatan keluarga, pengelolaan pangan rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Di wilayah kerja HAPSARI, tantangan itu bertemu dengan konteks sosial-ekonomi yang kompleks. Sejumlah wilayah program berada di tengah perluasan perkebunan kelapa sawit, baik milik perusahaan maupun rakyat. Akibatnya, banyak perempuan hanya dapat menanam di halaman sempit, polybag, pot, botol bekas, atau wadah sederhana lainnya. Situasi ini memperlihatkan bahwa persoalan pangan, iklim, lahan, kemiskinan, dan ketimpangan gender saling terhubung.

Kampung NUSA lahir sebagai jawaban yang sederhana namun bernilai strategis: membangun ketahanan iklim dari rumah tangga melalui Rumah Nutrisi Keluarga (Rumah NUSA). Alih-alih membawa bahasa teknokratis tentang krisis iklim, HAPSARI memulai dari pengalaman yang paling dekat dengan warga: menanam, merawat pangan keluarga, memperkuat pengetahuan perempuan, dan membangun dukungan komunitas. Dalam pendekatan ini, menanam bukan sekadar kegiatan pekarangan. Menanam menjadi jalan untuk memperkuat kemandirian pangan, membuka ruang belajar keluarga, menghubungkan perempuan dengan kebijakan desa, dan membangun kesadaran bahwa aksi kecil di rumah tangga dapat menjadi bagian dari respons yang lebih luas terhadap krisis iklim.

Konsep dasar Rumah NUSA

Rumah NUSA dikembangkan dengan sistem tiga zona tanaman:

- Zona 1: halaman rumah untuk tanaman sumber nutrisi keluarga, tanaman obat keluarga, dan tanaman hijau yang membantu memperbaiki kualitas udara.
- Zona 2: bagian belakang rumah atau ruang sekitar rumah untuk tanaman pangan pengganti beras dan sumber karbohidrat lokal.
- Zona 3: kebun atau lahan yang lebih luas untuk tanaman keras musiman yang dapat menjadi tabungan keluarga.

Dengan sistem zonasi ini, Rumah NUSA tidak hanya memperkuat produksi pangan kecil-kecilan. Ia juga membantu keluarga mengenali fungsi tanaman, merencanakan kebutuhan pangan, dan melihat pekarangan sebagai ruang belajar bersama.

2. Ringkasan Program dan Capaian Utama

Program Kampung Nutrisi Keluarga (Kampung NUSA) dan Rumah NUSA dilaksanakan oleh HAPSARI bersama Source of Indonesia (SOI), dengan dukungan The Ford Foundation dan kontribusi pendamping dari lembaga pelaksana. Program berjalan sejak 2021 dan berakhir pada Agustus 2023. Tujuan utamanya adalah membangun bukti konsep dan kebijakan ketahanan pangan keluarga sebagai strategi ketahanan perubahan iklim, terutama bagi masyarakat marginal dan perempuan, serta mengintegrasikannya dengan kebijakan dan program pemerintah di Sumatera Utara.

Aspek	Ringkasan
Periode program	2021 - Agustus 2023
Pelaksana	HAPSARI, bermitra dengan Source of Indonesia (SOI)
Dukungan pendanaan	The Ford Foundation, dengan kontribusi pendamping dari HAPSARI dan SOI
Wilayah kerja	5 kabupaten/kota di Sumatera Utara: Deli Serdang, Serdang Bedagai, Labuhanbatu, Karo, dan Tebing Tinggi
Jangkauan desa	27 desa/kelurahan terlibat dalam proses pendampingan dan pengembangan Rumah NUSA
Kebijakan lokal	7 Peraturan Desa/Perdes terkait ketahanan pangan, aksi iklim, dan keberlanjutan program
Kelembagaan komunitas	27 Pondok Bibit sebagai embrio Layanan Berbasis Komunitas
Kader perempuan	370 alumni Pelatihan Kepemimpinan Perempuan dan 10 alumni Fasilitator KELAPA MUDA

Evaluasi mencatat bahwa program memenuhi target dan dalam beberapa aspek melampaui target. Capaian ini penting karena menunjukkan bahwa model yang berangkat dari praktik rumah tangga dapat bergerak menjadi model kelembagaan, kebijakan desa, dan kolaborasi multipihak.

Capaian yang menonjol

- Program menjangkau 27 desa/kelurahan di 5 kabupaten/kota, melampaui target awal 25 desa.
- Program menghasilkan 7 Perdes yang merespons ketahanan pangan dan krisis iklim, sehingga ada dasar kebijakan lokal untuk keberlanjutan.
- Program membentuk 27 Pondok Bibit sebagai embrio Layanan Berbasis Komunitas.
- Pelatihan Kepemimpinan Perempuan melahirkan 370 alumni, jauh melampaui target 150 kader perempuan.
- Target 10 jenis tanaman pengganti nasi tercapai dan berkembang menjadi 36 jenis tanaman.
- Rumah NUSA didukung oleh anggota keluarga, termasuk laki-laki, yang ikut mengambil tanah, menanam, dan merawat tanaman.

3. Praktik Baik yang Dihasilkan

Evaluasi partisipatif mengidentifikasi sejumlah praktik baik yang penting bagi pengembangan Kampung NUSA ke depan. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah kegiatan, tetapi dari perubahan cara pandang, lahirnya agensi perempuan, terbukanya akses sumber daya, dan munculnya mekanisme keberlanjutan di tingkat komunitas.

3.1 Perempuan sebagai penggerak aksi iklim berbasis keluarga

Salah satu kekuatan utama Kampung NUSA adalah menjadikan perempuan sebagai penggerak utama, bukan sekadar penerima manfaat. Melalui pelatihan, pendampingan, dan pengorganisasian, kader perempuan belajar membaca persoalan pangan dan iklim dari pengalaman hidup mereka sendiri. Dari sana mereka mengembangkan Rumah NUSA, mengajak keluarga menanam, dan membangun percakapan di tingkat komunitas.

Dukungan keluarga, termasuk anggota keluarga laki-laki, menjadi catatan penting. Keterlibatan laki-laki dalam mengambil tanah, membantu menanam, dan merawat tanaman memperlihatkan kemungkinan perubahan relasi gender dalam keluarga. Namun evaluasi juga mengingatkan bahwa kesetaraan tidak cukup dilihat dari pembagian kerja menanam. Ia harus dikaitkan dengan akses perempuan terhadap lahan, aset produktif, dan ruang pengambilan keputusan.

3.2 Pondok Bibit sebagai embrio Layanan Berbasis Komunitas

Pondok Bibit tumbuh sebagai simpul penting dalam Kampung NUSA. Pada awalnya Pondok Bibit berfungsi sebagai tempat pengelolaan bibit, alat, dan pengetahuan menanam. Dalam perkembangannya, Pondok Bibit dapat menjadi pusat layanan komunitas: tempat perempuan belajar membuat pupuk dan pestisida organik, bertukar pengetahuan, menyimpan biji, mengembangkan tanaman, dan menghubungkan praktik baik antar desa.

Evaluasi memberi perhatian khusus pada **Pondok Bibit di Desa Denai Kuala, Deli Serdang**, dan **Desa Pondok Tengah, Serdang Bedagai**, yang tumbuh dan dikelola dengan baik. Di Pondok Tengah, misalnya, berbagai jenis tanaman dikembangkan dan didistribusikan, termasuk tanaman yang memiliki potensi ekonomi seperti mint dan basil. Ini membuka peluang untuk menghubungkan ketahanan pangan keluarga dengan ekonomi komunitas secara hati-hati dan bertahap.

Pondok Bibit bukan hanya tempat bibit. Ia dapat berkembang menjadi pusat pembelajaran, pusat sumber daya, dan ruang kolektif perempuan untuk memperkuat kedaulatan pangan dari komunitas.

3.3 Kebijakan desa sebagai alat tagih keberlanjutan

Lahirnya 7 Perdes merupakan capaian penting karena memberi pijakan kelembagaan bagi keberlanjutan Kampung NUSA. Perdes membantu menjadikan praktik menanam dan ketahanan pangan bukan sekadar kegiatan proyek, melainkan bagian dari komitmen desa. Dalam konteks donor, capaian ini penting karena menunjukkan adanya jalur keberlanjutan melalui kebijakan lokal, dana desa, dan mekanisme akuntabilitas warga.

Perdes juga menjadi alat komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat. Dengan adanya dasar kebijakan, kelompok perempuan dapat lebih mudah menagih dukungan, mengusulkan kegiatan, dan menjaga agar agenda ketahanan pangan serta aksi iklim tetap hidup setelah dukungan program selesai.

3.4 Agensi perempuan di ruang pemerintah dan komunitas

Evaluasi mencatat bahwa keberhasilan dialog, sinergi, dan kolaborasi sangat dipengaruhi oleh keberadaan agensi perempuan. Agensi ini hadir di berbagai posisi: pimpinan dan staf HAPSARI, kader perempuan desa, istri kepala desa, aparat pemerintah, lurah perempuan, pejabat dinas, akademisi, dan perempuan di komunitas. Mereka menjadi penghubung antara pengalaman rumah tangga dan ruang kebijakan.

Salah satu contoh kuat adalah pemanfaatan tanah bengkok lurah di Kelurahan Pasar Baru, Tebing Tinggi, menjadi Taman NUSA. Inisiatif ini memperlihatkan bagaimana kepemimpinan perempuan di pemerintahan lokal dapat membuka akses warga, khususnya perempuan, terhadap tanah/aset publik untuk kepentingan pangan keluarga dan pembelajaran komunitas.

4. Nilai Strategis bagi Donor, Pemerintah, dan Mitra

Kampung NUSA menawarkan model kerja yang relevan bagi donor, pemerintah, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat sipil karena menghubungkan beberapa agenda besar dalam satu praktik komunitas: ketahanan iklim, ketahanan pangan keluarga, kepemimpinan perempuan, pencegahan stunting, kebijakan desa, dan pengorganisasian warga.

Nilai tambah model Kampung NUSA

- Berbasis pengalaman warga: program dimulai dari kebutuhan nyata keluarga dan perempuan, bukan dari desain teknokratis yang jauh dari kehidupan sehari-hari.
- Mudah dipahami pemerintah desa: ketahanan pangan menjadi pintu masuk yang lebih mudah diterima untuk membicarakan krisis iklim.
- Memiliki mekanisme keberlanjutan: Perdes, Pondok Bibit, kader perempuan, dan integrasi dengan program pemerintah memberi dasar bagi keberlanjutan.
- Menguatkan kepemimpinan perempuan: perempuan ditempatkan sebagai penggerak pengetahuan, perubahan perilaku, dan dialog kebijakan.
- Dapat menjadi model pembelajaran: praktik ini dapat direplikasi secara hati-hati melalui pembelajaran lintas komunitas, bukan sekadar perluasan administratif.
- Relevan dengan agenda pembangunan: model ini berkaitan dengan SDGs, aksi iklim, ketahanan pangan, pengurangan ketimpangan gender, dan penguatan tata kelola desa.

Kampung NUSA memperlihatkan bahwa investasi pada organisasi perempuan akar rumput dapat menghasilkan capaian yang melampaui output kegiatan. Dampaknya tampak pada kapasitas kader, perubahan praktik keluarga, kebijakan desa, jejaring kolaborasi, dan lahirnya infrastruktur sosial komunitas seperti Pondok Bibit.

5. Pembelajaran Utama

Evaluasi memberikan sejumlah pembelajaran penting untuk pengembangan Kampung NUSA dan program sejenis di masa depan.

1. Aksi iklim perlu diterjemahkan ke dalam bahasa dan praktik yang dekat dengan kehidupan warga. Bagi banyak komunitas, isu krisis pangan lebih mudah dipahami daripada istilah krisis iklim. Kampung NUSA berhasil menggunakan ketahanan pangan sebagai pintu masuk untuk membangun kesadaran iklim.
2. Kepemimpinan perempuan adalah faktor pengungkit. Program bergerak lebih kuat ketika perempuan hadir sebagai kader, fasilitator, pengambil keputusan lokal, akademisi pendukung, dan penghubung dengan pemerintah.
3. Kebijakan desa memperkuat keberlanjutan. Perdes memberi dasar bagi desa untuk melanjutkan kegiatan, mengalokasikan dukungan, dan membuka ruang akuntabilitas warga.
4. Pondok Bibit perlu dikembangkan menjadi pusat sumber daya komunitas. Fungsi Pondok Bibit dapat diperluas dari distribusi bibit menjadi layanan pengetahuan, pelatihan, penyimpanan biji, produksi pupuk organik, dokumentasi praktik baik, dan simpul solidaritas komunitas.
5. Tantangan akses lahan harus masuk ke agenda advokasi. Di wilayah yang dikepung perkebunan sawit, menanam di polybag memang penting, tetapi tidak cukup. Program masa depan perlu mengaitkan Rumah NUSA dengan advokasi kebijakan ekonomi, tata ruang, dan akses perempuan terhadap sumber daya produktif.
6. Skala program harus sebanding dengan sumber daya. Cakupan 5 kabupaten membutuhkan waktu, dana, SDM, sistem monitoring, dan koordinasi yang proporsional agar pembelajaran dapat didokumentasikan dengan baik dan dampak lebih terukur.

6. Arah Pengembangan ke Depan

Berdasarkan pembelajaran evaluasi, HAPSARI dapat mengembangkan Kampung NUSA sebagai model pembelajaran dan advokasi yang lebih kuat. Pengembangan ke depan tidak perlu semata-mata berarti memperluas jumlah desa. Yang lebih penting adalah memperdalam kualitas model, memperkuat dokumentasi, dan memastikan bahwa pembelajaran dari komunitas dapat mempengaruhi kebijakan serta praktik pembangunan yang lebih adil.

Prioritas penguatan

- Mengoptimalkan 370 alumni Pelatihan Kepemimpinan Perempuan sebagai penggerak Rumah NUSA, fasilitator komunitas, dan penjaga keberlanjutan program.
- Memperkuat Pondok Bibit sebagai Layanan Berbasis Komunitas yang sistematis, dengan fungsi pembelajaran, produksi, layanan informasi, dan penyimpanan benih/bibit.
- Memantau implementasi Perdes dan SK yang telah dihasilkan agar komitmen desa tidak berhenti pada dokumen kebijakan.
- Mengembangkan sistem monitoring sederhana untuk mencatat jumlah Rumah NUSA, jenis tanaman, penerima manfaat, perubahan praktik keluarga, dukungan desa, dan pembelajaran lapangan.

- Menghubungkan Kampung NUSA dengan agenda pemerintah terkait ketahanan pangan, stunting, Kampung KB/Kampung Keluarga Berkualitas, pemberdayaan perempuan, dan pembangunan berketahanan iklim.
- Mendorong dialog kebijakan yang lebih tajam tentang akses lahan, kebijakan ekonomi lokal, perkebunan sawit, dan dampaknya terhadap perempuan serta ketahanan pangan keluarga.

Dengan penguatan tersebut, Kampung NUSA dapat terus berkembang sebagai praktik baik yang tidak hanya menumbuhkan tanaman, tetapi juga menumbuhkan kepemimpinan, pengetahuan, solidaritas, dan kemampuan komunitas untuk menghadapi krisis.

7. Penutup

Kampung NUSA menunjukkan bahwa perubahan dapat dimulai dari ruang yang sering dianggap kecil: pekarangan, dapur, kelompok perempuan, pondok bibit, dan musyawarah desa. Dari ruang-ruang itu, HAPSARI membangun jembatan antara pengalaman perempuan akar rumput dengan agenda besar ketahanan iklim dan ketahanan pangan. Praktik ini penting karena ia tidak memisahkan aksi iklim dari kehidupan sehari-hari. Ia menempatkan perempuan sebagai pemilik pengetahuan, penggerak keluarga, dan aktor politik komunitas. Ia juga memperlihatkan bahwa ketahanan pangan tidak cukup dibangun dengan bantuan bibit, tetapi memerlukan organisasi, kepemimpinan, kebijakan lokal, akses sumber daya, dan dukungan berkelanjutan.

Bagi HAPSARI, Kampung NUSA adalah bagian dari perjalanan panjang memperkuat kepemimpinan perempuan akar rumput. Bagi mitra dan donor, model ini menawarkan pelajaran bahwa investasi pada perempuan dan komunitas lokal dapat menghasilkan perubahan yang berlapis: dari rumah tangga, ke desa, ke jaringan kebijakan, dan ke produksi pengetahuan yang berguna bagi publik.

Kampung NUSA bukan sekadar program menanam. Ia adalah cara perempuan akar rumput membaca krisis, merawat hidup, dan membangun ketahanan dari tempat paling dekat: rumah, komunitas, dan desa.

Catatan Sumber

Publikasi ringkas ini disusun berdasarkan Laporan Evaluasi dan Pembelajaran Program Kampung NUSA: Membangun Strategi Ketahanan Perubahan Iklim dan Ketahanan Pangan untuk Mengatasi Ketimpangan Akses Sumberdaya di Sumatera Utara, HAPSARI-SOI, disusun oleh Leya Cattleya, Agustus 2023. Angka, capaian, praktik baik, dan pembelajaran yang disebutkan dalam dokumen ini diringkas dan ditulis ulang untuk kepentingan publikasi HAPSARI.***